



Persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok sebagai prediktor *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin di Masa Pandemi

Ichlas N. Afandi^{a,1*}, Triani Arfah^{b,2}, Nurul Fajriani^{c,3}, Syurawasti Muhiddin^{d,4}

^{a,b,c,d}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar

¹ichlas.afandi@med.unhas.ac.id; ²trianiarfah@unhas.ac.id; ³fajrianiinurul1@gmail.com; ⁴syurawasti@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 30-07-2022

Revised: 24-11-2022

Accepted: 30-11-2022

KATAKUNCI

pandemi;
persepsi terhadap kualitas
kohesivitas kelompok;
social loafing

ABSTRAK

Riset preliminari tentang tingkat *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin di masa pandemi menunjukkan *social loafing* mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang mengarah pada tinggi. Hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih, mengingat cukup banyak agenda (kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler) sebagai mahasiswa yang harus dilaksanakan melalui aktivitas kelompok. *Social loafing* yang tinggi pada anggota kelompok akan menyulitkan capaian kelompok. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat *social loafing* pada individu. Salah satunya ialah seberapa berkualitas individu mempersepsikan kohesivitas kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan besaran kontribusi persepsi kualitas kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin di masa pandemi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Hasanuddin yang diambil dari 15 fakultas. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengambilan sampel yaitu quota sampling dengan jumlah 300 sampel. Persepsi kualitas kohesivitas kelompok diukur dengan skala kohesivitas kelompok. Sementara itu, pengukuran derajat *social loafing* menggunakan skala *social loafing*. Data yang terkumpul diolah dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan program SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok memprediksi *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin dengan sebesar 59,7%. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas kohesivitas kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap *social loafing*.

Perceptions of group cohesiveness quality as a predictor of Hasanuddin University students' social loafing during the pandemic period

Preliminary research on the level of students' social loafing at Hasanuddin University during the pandemic showed that student social loafing tended to be in the medium to high category. This needs to get more attention, considering that many agendas (curricular, co-curricular, and extra-curricular) for students must be carried out through group activities. High social loafing among group members will complicate group achievement. Several factors determine the level of social loafing in individuals. One of them is how qualified the individual perceives the group's cohesiveness. This study aims to find the magnitude of the perceptual contribution of the group cohesiveness quality on

KEYWORDS

pandemic;
perception of the quality of
group cohesiveness;
social loafing

students' social loafing at Hasanuddin University during the pandemic. The approach used in this research is a quantitative correlation. The population of this study was Hasanuddin University students from 15 faculties. The technique used for sampling is quota sampling, with a total of 300 samples. The perceived quality of group cohesiveness is measured using the group cohesiveness scale. Meanwhile, measuring the level of social loafing uses the social loafing scale. The collected data were processed using a simple regression analysis technique using the SPSS software version 22. The analysis showed that perceptions of group cohesiveness predict students' social loafing at Hasanuddin University by 59.7%. The findings of this study conclude that students' perceptions of the group cohesiveness quality may influence social loafing.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Riset preliminari tentang tingkat *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin di masa pandemi menunjukkan kecenderungan yang berada pada kategori sedang mengarah pada tingkat tinggi. Fakta tersebut perlu mendapat perhatian, mengingat cukup banyak agenda (kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler) sebagai mahasiswa yang perlu dilaksanakan melalui aktivitas kelompok. *Social loafing* yang tinggi pada anggota kelompok akan menyulitkan capaian kelompok. Baron dan Byrne (2005) menuliskan bahwa *social loafing* merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam sebuah kelompok. Myers (2012) berpendapat bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu mengeluarkan usaha lebih sedikit, dalam pencapaian tujuan bersama (kelompok) dibandingkan jika mencapai tujuannya sendiri. Sementara itu, Latane *et al.* (1979) mengartikan *social loafing* sebagai pengurangan kinerja individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Artinya, sejauh ini *social loafing* dapat didefinisikan sebagai penurunan motivasi untuk mengeluarkan usaha yang lebih, dalam upaya mencapai tujuan kelompok.

Social loafing dapat terjadi dikarenakan kurangnya motivasi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan kelompok (Myers 2012), maksudnya bahwa dalam suatu kelompok, kemampuan yang dimiliki individu akan dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain dan kinerja tidak diperhitungkan secara individual. Oleh karena itu, kemungkinan besar individu tidak akan menerima pujian ataupun penolakan, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan untuk bermalas-malasan (Harkins, dkk, 1980). Pada saat pelaku *social loafing* merasa tidak mendapatkan evaluasi, maka cenderung memunculkan motivasi yang rendah dalam kelompok. Dengan demikian, pelaku *social loafing* cenderung malas dalam menyelesaikan tugas dan tidak terlihat aktif. Sementara kinerja yang dimiliki individu tersebut sangat dibutuhkan oleh kelompok dan akan menghambat hasil kerja dari kelompok (Harkins & Szymanski, 1989).

Studi terdahulu mengenai fenomena *social loafing* pertama kali dilakukan oleh Ringelmann (1913). Eksperimennya pada kegiatan tarik tambang menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok cenderung mengeluarkan usahanya 50% lebih sedikit dibandingkan dengan total usaha yang dikeluarkan saat bekerja sendiri. Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Latane *et al.* (1979), bahwa individu cenderung mengurangi 65% usahanya dalam bertepuk tangan ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika melakukannya sendiri. Berbicara tentang *social loafing*, ini tidak hanya ditemukan pada kegiatan fisik saja tetapi juga ditemukan pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir (Harkins, dkk, 1980). Beberapa penelitian terkait dengan *social loafing*

yang dilakukan oleh Liden *et al.* (2004), menemukan bahwa 35% dari 227 siswa yang menjadi responden melaporkan bahwa dirinya melakukan *social loafing* dalam kelompok. Sementara itu, sebanyak 8% mahasiswa dari Akademi Angkatan Laut (*Navy War Collage*) melaporkan dirinya melakukan *social loafing*. Angka *social loafing* yang lebih tinggi dalam temuan tersebut yaitu 77.4% ditemukan pada jenjang perguruan tinggi.

Myers (2012), mengungkapkan bahwa salah satu bentuk *social loafing* yang dimiliki individu sehingga dapat dikatakan sebagai “pelaku” *social loafing* yaitu menunjukkan perilaku pasif. Pasif dalam hal ini ialah individu yang kurang terlibat langsung bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengerjaan tugas. Munculnya perilaku *social loafing* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Liden *et al.* (2004), menyebutkan bahwa *social loafing* dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *individual-level antecedents of social loafing* dan *group-level antecedents of social loafing*. *Individual-level antecedents of social loafing* terdiri dari empat bagian yaitu interdependensi tugas, visibilitas tugas, keadilan dalam distributif, dan keadilan prosedural. Sementara, *group-level antecedents of social loafing* terdiri dari tiga yaitu ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, serta penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok. Konflik yang terjadi dalam kelompok menjadi salah satu alasan anggota kelompok melakukan *social loafing*. Alasan lainnya adalah tingkat kohesivitas yang rendah antar anggota kelompok, sehingga kohesivitas kelompok diperlukan untuk meminimalisir konflik serta menciptakan rasa kebersamaan kelompok.

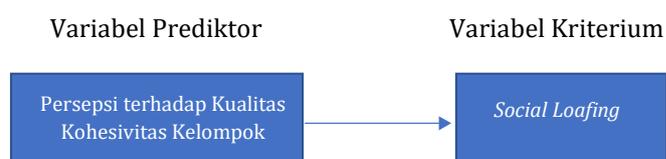
Kohesivitas kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecenderungan *social loafing*. Kohesivitas merupakan suatu keadaan dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Robbins & Judge, 2015). Kohesivitas memiliki pengaruh terhadap partisipasi akan tugas dan kehadiran sosial individu (Shin & Park, 2009). Kelekatan yang terjalin antar anggota kelompok dapat meningkatkan kohesivitas (Forsyth, 2010). Pada umumnya, apabila kohesivitas kelompok tinggi, maka fungsi dari kelompok tersebut akan berjalan seyogyanya. Ketika hal tersebut terjadi, secara otomatis tercipta kekuatan positif dalam kelompok yang menjadikan setiap anggota kelompok dapat bertahan dan menjalankan tugasnya masing-masing (Taylor *et al.*, 2009). Carron *et al.* (1985) memaparkan teori model konseptual. Terdapat empat dimensi utama dari kohesivitas kelompok yaitu, *group integration task* (GI-T), *group integration social* (GI-S), *individual attraction to group task* (ATG-T), dan *individual attraction to group social* (ATG-S). Kohesivitas telah lama diketahui sebagai faktor yang mempengaruhi *social loafing*. Banyak pula peneliti yang tertarik untuk membuktikan apakah kohesivitas berpengaruh terhadap *social loafing*.

Salah satu penelitian berbasis eksperimen dilakukan oleh Karau dan Williams (1997). Penelitian tersebut berkaitan dengan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dan kompensasi sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mengerjakan tugas kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi, maka terjadinya *social loafing* dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Lam (2015) menunjukkan komunikasi dan kohesi dalam pengerjaan tugas kelompok secara signifikan mengurangi *social loafing* sebesar 53%. Berikutnya penelitian lebih spesifik dilakukan oleh Hoigaard *et al.* (2006) dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa hanya terdapat satu dari empat dimensi dalam kohesivitas yang mempengaruhi *social loafing* yaitu dimensi ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individu attraction to group task/ ATG-T*). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan bersatu untuk mencapai tujuan. Artinya, setiap anggota kelompok mengeluarkan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, anggota yang berada dalam kelompok kohesivitas tinggi cenderung tidak menjadi pelaku *social loafing*. Oleh karena itu, kohesivitas yang tinggi dapat menjadi alasan seseorang tidak melakukan *social loafing*.

Di Indonesia, penelitian terkait kohesivitas terhadap *social loafing* juga sudah berkembang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan korelasi negatif antara kohesivitas dan *social loafing* (Anggreini & Alfian, 2015). Sementara itu, Michaelsen *et al.* (2004), menyatakan bahwa kohesivitas merupakan indikator yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian kerja kelompok. Perilaku *social loafing* yang terjadi dalam kelompok menjadi sebuah masalah dalam kelompok. Kemungkinan besar konflik akan terjadi ketika bekerja sama dengan pelaku *social loafing* (Goo, 2011). Pratama (2020), menemukan bahwa hasil analisis korelasi variabel kohesivitas dengan *social loafing* menunjukkan adanya hubungan negatif antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, semakin tinggi harga diri dan semakin tinggi kohesivitas individu, maka semakin rendah perilaku *social loafing*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri dan semakin rendah kohesivitas individu, maka semakin tinggi perilaku *social loafing*.

Sementara itu, Rahayu (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self-efficacy* dan kohesivitas kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap *social loafing*. Sebanyak 51.5% *social loafing* dapat dijelaskan oleh variabel *self-efficacy* dan kohesivitas kelompok. Sementara sebanyak 49.5% dari *social loafing* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti atau tidak termasuk dalam variabel penelitian tersebut. Krisnasari dan Purnomo (2017) juga menemukan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing*, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap *social loafing* adalah sebesar 41%, sedangkan 59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kohesivitas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lam (2015), menunjukkan bahwa komunikasi dan kohesi dalam kelompok dapat mengurangi *social loafing* sebesar 53%.

Berdasarkan fenomena dan kajian teoritis sebelumnya menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang erat antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Sejauh mana individu memaknai kualitas kohesivitas kelompoknya dapat mempengaruhi derajat *social loafing*nya dalam kelompok. Penelitian ini berupaya menemukan besaran kontribusi persepsi kualitas kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* mahasiswa di Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan konsep terkait dinamika kelompok dalam bidang psikologi sosial. Selain itu, hasil penelitian lebih lanjut dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam menangani kasus-kasus terkait *social loafing* dalam suatu kelompok. Hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antar Variabel

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah 300 mahasiswa Universitas Hasanuddin yang diambil dari 15 fakultas. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *quota sampling*. Peneliti telah menetapkan kuota partisipan dari setiap fakultas dan memilih partisipan secara *accidental*, atau sesuai dengan ketersediaan partisipan saat pengambilan data. Tidak ada kriteria khusus dari partisipan yang terlibat dalam penelitian, kecuali statusnya sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin. Rekapitulasi partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Rekapitulasi Partisipan Penelitian

No	Fakultas	Jumlah Partisipan
1	Fakultas Pertanian	20
2	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	20
3	Fakultas Ilmu Budaya	20
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	20
5	Fakultas Hukum	20
6	Fakultas Farmasi	20
7	Fakultas Kedokteran Gigi	20
8	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	20
9	Fakultas Kehutanan	20
10	Fakultas Peternakan	20
11	Fakultas Teknik	20
12	Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan	20
13	Fakultas Kesehatan Masyarakat	20
14	Fakultas Kedokteran	20
15	Fakultas Keperawatan	20
Total		300

Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui bantuan *google form*. Persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok sebagai prediktor dan *Social Loafing* sebagai kriterium. Persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok diukur menggunakan skala *Group Environment Questionnaire* (GEQ) yang dikembangkan oleh Carron *et al.* (2009) pada tahun 2002. Skala ini terdiri dari empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu *group integration task*, *group integration social*, *individual attraction to group task*, dan *individual to group attraction social*. Jumlah aitem skala terdiri dari 13 aitem. Skala tersebut kemudian dicek kembali validitasnya dengan menggunakan 60 mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai partisipan validator. Hasil uji validitas menunjukkan angka yang memuaskan seperti yang terlihat pada tabel 2. Selanjutnya koefisien reliabilitas skala *Group Environment Questionnaire* (GEQ) juga menunjukkan angka yang memuaskan dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha=0,843$.

Tabel 2.
Hasil Uji Validasi Skala *Group Environment Questionnaire* (GEQ)

Aitem	Rhitung	Rtabel (sig. 5%; N=60)	Keterangan
1	0,667	0,254	Valid
2	0,499	0,254	Valid
3	0,351	0,254	Valid
4	0,617	0,254	Valid
5	0,517	0,254	Valid
6	0,367	0,254	Valid
7	0,268	0,254	Valid
8	0,654	0,254	Valid
9	0,459	0,254	Valid
10	0,457	0,254	Valid
11	0,652	0,254	Valid
12	0,737	0,254	Valid
13	0,463	0,254	Valid

Berikutnya *social loafing* diukur menggunakan skala *social loafing* yang dikembangkan oleh Andaru (2019). Jumlah aitem skala tersebut terdiri dari 18 aitem yang dikembangkan berdasarkan dua dimensi *social loafing* dari Chidambaram dan Tung (2005), yaitu *dilution effect*, dan *immediacy gap*. Skala ini kemudian divalidasi ulang menggunakan 60 mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai partisipan validator. Hasil uji validitas juga memuaskan dapat dilihat pada tabel 3. Sementara koefisien reliabilitas skala *social loafing* juga menunjukkan angka yang memuaskan dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha=0,854$.

Tabel 3.
Hasil Uji Validasi Skala *Social Loafing*

Aitem	R _{hitung}	R _{tabel} (sig. 5%; N=60)	Keterangan
1	0,393	0,254	Valid
2	0,280	0,254	Valid
3	0,604	0,254	Valid
4	0,501	0,254	Valid
5	0,495	0,254	Valid
6	0,642	0,254	Valid
7	0,371	0,254	Valid
8	0,299	0,254	Valid
9	0,455	0,254	Valid
10	0,514	0,254	Valid
11	0,423	0,254	Valid
12	0,645	0,254	Valid
13	0,275	0,254	Valid
14	0,531	0,254	Valid
15	0,542	0,254	Valid
16	0,610	0,254	Valid
17	0,494	0,254	Valid
18	0,343	0,254	Valid

Data yang terkumpul di analisis menggunakan SPSS versi 22 dengan teknik regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana merupakan sebuah uji statistik yang menampilkan hubungan linear antara dua variabel dimana salah satu variabel memengaruhi variabel yang lain. Pengambilan keputusan mengacu pada dua hal yakni dengan membandingkan nilai t-tabel dengan t-hitung atau dengan melihat nilai signifikansi dengan probabilitas 0.05 (Sugiyono, 2015). Sebelum analisis regresi sederhana dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil

Hasil uji normalitas nilai signifikansi dari *Exact Sig. (2-tailed)* sebesar 0,216 ($p>0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sementara hasil uji linearitas menunjukkan perolehan nilai $F=496,575$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Perolehan tersebut menunjukkan bahwa variabel prediktor (persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok) dengan variabel kriterium (*social loafing*) pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Setelah uji asumsi dilakukan (normalitas dan linearitas keduanya terpenuhi), berikutnya dilakukan analisis data regresi linear sederhana. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	F	Std. Error of the Estimate
1	0,773 ^a	0,597	0,596	583,398	5,39068

Tabel 4 di atas merupakan hasil uji regresi linier sederhana. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel prediktor (persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok) mampu memengaruhi variabel kriterium (*social loafing*). Adapun perolehan nilai $R=0,773$ ($F= 583,398$) yang menjelaskan besarnya korelasi antara variabel prediktor dan variabel kriterium. Sementara $R\ square$ sebesar 0,597 (59,7%) yang menjelaskan besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan 40,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Selanjutnya untuk melihat lebih jauh terkait pengaruh dari variabel persepsi kualitas kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* menggunakan nilai perolehan $\beta=-0,773$ dan $t=-21,024$ dan $\text{sig}.0,000$ ($p<0,01$) seperti pada tabel 5. Hasil olah data tersebut menjelaskan bahwa persepsi terhadap kohesivitas kelompok berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *social loafing*.

Tabel 5.
Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105,824	1,908		55,449	0,000
	KK	-1,058	0,050	-0,773	-21,024	0.000

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin individu mempersepsikan kelompoknya kohesif, semakin rendah derajat *social loafing*. Hasil penelitian ini telah sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Seperti hasil penelitian Rahmi dkk. (2021) yang melibatkan mahasiswa psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dengan kontribusi nilai sebesar 68.1%. Begitupula penelitian Panjaitan, dkk, (2019) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok dan *social loafing* memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan, yang artinya semakin tinggi persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok maka akan semakin rendah *social loafing*, dan begitupun sebaliknya. Penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Safitri (2019) yang menemukan bahwa kohesivitas kelompok dan *social loafing* memiliki hubungan yang sangat kuat. Liden dkk., (2004) juga menemukan bahwa salah satu faktor individu terlibat dalam *social loafing* adalah rendahnya kohesivitas dalam kelompok tersebut.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Artinya, semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka akan semakin rendah kemungkinan munculnya *social loafing*, demikian pula sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Astuti (2009) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan *social loafing* yang melibatkan 65 mahasiswa. Sementara itu, penelitian lain oleh Geubrina (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *group cohesiveness* dengan *social loafing* pada mahasiswa Unsyiah. Hal tersebut mengindikasikan semakin tinggi *group cohesiveness* maka semakin rendah *social loafing*, demikian juga sebaliknya.

Temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Taylor *et al.* (2009) yang mengungkapkan bahwa fungsi kelompok akan berjalan dengan baik apabila anggota kelompok menjaga kohesivitas dengan baik. Apabila kohesivitas dalam sebuah kelompok tinggi, maka akan tercipta kenyamanan antar anggota kelompok dan secara otomatis akan mengurangi *social loafing*. Hal ini disebabkan karena keberadaan individu dalam situasi kelompok yang kohesif akan menjadikan setiap anggota mengemban tanggung jawab dengan sangat baik. Peranan kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya perilaku *social loafing*. kohesivitas kelompok yang tinggi akan memberikan dampak yang baik terhadap anggota kelompok. Hal tersebut tercermin pada perilaku anggota kelompok yang terus menjaga kebersamaan untuk mencapai tujuan kelompok atau untuk mencapai tujuan afeksi antar anggota kelompok (Carron & Brawley, 2012).

Temuan penelitian ini juga turut menjelaskan bahwa terdapat faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian dan diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap derajat *social loafing*. Faktor lain tersebut sangat bervariasi, mulai dari *self-efficacy*, jenis kelamin, hingga tipe kepribadian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sanna (1992) menemukan bahwa *self-efficacy* dengan *social loafing* memiliki korelasi negatif. Salah satu dampak *self-efficacy* terhadap *social loafing* dapat dijelaskan melalui motivasi, yang merupakan salah satu dimensi dari *social loafing* (Myers, 2012). Gejala *dilution effect* dapat dilihat ketika individu tidak termotivasi untuk berkolaborasi dengan kelompok karena merasa usaha yang dikeluarkannya tidak berdampak apapun terhadap kelompok. Sementara itu, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya terhadap kemampuannya dan akan berupaya maksimal untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia dan Saloom (2013) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *social loafing*. Hal tersebut terjadi karena perempuan cenderung lebih memiliki orientasi pada pemeliharaan koordinasi kelompok, termasuk juga kelompok belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kugihara (1999) dan Kerr (1983) menemukan bahwa laki-laki berpotensi lebih besar terlibat dalam *social loafing* dibandingkan perempuan. Pada penelitian tersebut, Kerr (1983) mengungkapkan bahwa jenis kelamin juga dapat memengaruhi *social loafing* dengan spesifikasi yaitu laki-laki lebih rentan terlibat dalam *social loafing*. Perbedaan jenis kelamin juga terbukti sangat berperan penting dalam perilaku *social loafing*. Jenis kelamin mengacu pada kategori biologis laki-laki dan perempuan yang dibedakan berdasarkan gen, kromosom, dan hormon seseorang (Hegelson, 2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Fakhri (2017) yang memilih untuk meneliti tentang gender. Mereka sepakat bahwa gender bukan lagi berpatokan pada laki-laki dan perempuan melainkan telah dibagi dalam empat kelompok yaitu maskulin, feminisme, androgini dan tak terbedakan, dengan spesifikasi masing-masing (Burr, 1998).

Setiap peran gender memiliki karakteristik sifat maupun peran tersendiri yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu termasuk dalam perilaku berkelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Fakhri (2017) menunjukkan bahwa perbedaan peran gender androgini dan tidak terbedakan terhadap *social loafing*, dimana individu yang mengembangkan karakteristik peran gender tak terbedakan akan cenderung mengalami masalah *social loafing*, dibandingkan dengan individu yang mengembangkan karakteristik peran gender androgini. Peran gender dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain khususnya anggota kelompok membawa pengaruh yang signifikan terhadap semangat belajar bahkan terhadap kepercayaan diri individu. Perbedaan peran gender yang kontras antara androgini dan tidak terbedakan memberikan nuansa karakteristik individu yang sangat berbeda (Zainuddin & Fakhri, 2017). Karakteristik peran gender tak terbedakan sangat rentan terhadap masalah *social loafing* karena, individu dengan karakteristik peran gender tersebut tidak mampu mengembangkan dan memperkuat sifat-sifat positif dan cenderung acuh dalam menghadapi tugas yang diberikan kepadanya (Burr, 1998). Tsaw *et al.* (2011) juga menyatakan

hal yang sama, bahwa terdapat hubungan antara berkurangnya motivasi, budaya, gender yang juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap perilaku dalam kelompok kerja.

Berikutnya, Sarwono dan Meinarno (2011) mengungkapkan bahwa terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi perilaku *social loafing* diantaranya yaitu kepribadian. Secara rinci, kepribadian yang dimaksud dalam beberapa penelitian menjurus pada *the big five personality traits* yang terdiri dari *Extra-version, Neuroticism, Openness, Agreeableness, and Conscientiousness*. *Trait* atau kepribadian dalam diri individu akan berpengaruh pada kinerja individu baik ke arah positif maupun negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ziapour, dkk (2015) menemukan bahwa terdapat empat dari lima dimensi kepribadian yang berkorelasi signifikan terhadap *social loafing*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Schippers (2015) yang menggunakan 2 dimensi kepribadian, menemukan bahwa kedua dimensi tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap *social loafing*. Barry dan Stewart (1997) menemukan bahwa individu dengan tingkat *extraversion* yang tinggi akan berdampak lebih besar untuk hasil kelompok dibandingkan dengan individu yang *introvert*, tingkat *extraversion* pada individu dan kelompok berguna untuk memahami bagaimana proses dalam kelompok tersebut terjadi.

Terdapat satu kelemahan penelitian yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu terkait jumlah sampel yang tergolong masih kurang jika dibandingkan dengan besar populasi mahasiswa Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu kemampuan untuk dilakukannya proses generalisasi pada penelitian ini dapat dikatakan masih lemah. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan jumlah sampel agar rasio populasi-sampel semakin kecil, sehingga generalisasi hasil penelitian dapat lebih implementatif.

Simpulan

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok memiliki pengaruh terhadap *social loafing* mahasiswa Universitas Hasanuddin. Persepsi terhadap Kualitas Kohesivitas Kelompok mempengaruhi *social loafing* sebesar 59.7%. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa sebesar 40,3 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menelaah variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *social loafing* sebagai variabel mediator ataupun moderator sehingga dapat merumuskan model-model teoretik terkait dengan *social loafing*.

Daftar Pustaka

- Andaru, R. (2019). *Social loafing pada mahasiswa UIN* (Tesis). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggraeni, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 4 (2), 81-87
- Astuti, W. (2009). *Hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan social loafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Angkatan 2006-2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh kohesivitas kelompok dan self-efficacy terhadap social loafing pada anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tazkiya Journal of Psychology*, 18 (1), 79-88. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9378>
- Barry, B., & Stewart, G. L. (1997). Composition, process, and performance in self-managed groups: the role of personality. *Journal of Applied Psychology*, 82 (1), 62-78. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0021-9010.82.1.62>

- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Burr, V. (1998). *Gender and social psychology*. London: Routledge.
- Carron, A. V., & Brawley, L. R. (2012). Cohesion: Conceptual and measurement issue. *Small Group Research*. <https://doi.org/10.1177%2F1046496412468072>
- Carron, A. V., Eys, M., Loughead, T., & Bray, S. R. (2009). Development of a cohesion questionnaire for youth: the youth sport environment questionnaire. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 31 (3), 390-408. <http://dx.doi.org/10.1123/jsep.31.3.390>
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The group environment questionnaire. *Journal of sport psychology*, 7 (3), 244-266. <https://doi.org/10.1123/jsp.7.3.244>
- Chidambaram, L., & Tung, L.L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Journal Information System Research*, 16(2), 149-168. Doi: 10.1287/1050.0051
- Forsyth, R.D. (2010). *Group Dynamics 5th edition*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Geubrina, I. (2019). *Hubungan antara group cohesiveness dengan social loafing pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala* (Skripsi). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.
- Goo, A. B. (2011). Team-based learning and social loafing in higher education. *University of Tennessee Honors Thesis Project*, 5, 1-56.
- Harkins, S. G., Latane, B., & Williams, K. (1980). Social loafing: Allocating effort or taking it easy? *Journal of Experimental Social Psychology*, 16, 457-465. <https://doi.org/10.1016/0022-1031%2880%2990051-7>
- Harkins, S. G., & Szymanski, K. (1989). Social loafing and group evaluation. *Journal of personality and social psychology*, 56 (6), 934-941. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.56.6.934>
- Hegelson, S. V. (2012). *The Psychology of Gender* (fourth edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tonnessen, F.E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research*, 37 (3), 217-232. <https://doi.org/10.1177/1046496406287311>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effect of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research and Practice*, 1 (2), 156-168. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1089-2699.1.2.156>
- Kerr, N. L. (1983). Motivation Losses in Small Groups: A Social Dilemma Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(4), 819-828. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.45.4.819>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan social pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13-21. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- Kugihara, N. (1999). Gender and social loafing in Japan. *The Journal of Social Psychology*, 139 (4), 516- 526. <http://dx.doi.org/10.1080/00224549909598410>
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Association for Business and Professional Communication Quarterly*, 78 (4), 1-22. <https://doi.org/10.1177/2329490615596417>
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The cause and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, Vol. 30, No. 2, 285-304. <https://doi.org/10.1016/2003.02.002>
- Michaelsen, L. K., Knight, A. B., & Fink, L. D. (2004). *Team-based learning: A transformative use of small groups in college teaching*. Sterling, Va.: Stylus.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi 10). Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.

- Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. E., & Mirza, R. (2019). Social loafing ditinjau dari kohesivitas pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Sumatera Utara. *Jurnal Diversita*, 5 (2), 76-85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Pratama, A.R. (2020). *Korelasi antara harga diri dan kohesivitas dengan social loafing dalam diskusi kelompok pada mahasiswa* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Rahayu, A. (2017). *Pengaruh self-efficacy dan kohesivitas kelompok terhadap social loafing: Studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2014-2016*. Naskah tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y.M (2021). *Pengaruh kohesivitas terhadap perilaku kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas kelompok selama belajar dari rumah pada mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia*. Discussion Paper. Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta. (<https://eprints.uai.ac.id/1692/>)
- Ringelmann, M. (1913). Recherches sur les moteurs animés: Travail de l'homme [Research on animate sources of power: The work of man]. *Annales de l'Institut National Agronomique*, 2e série—tome XII, 1-40
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2015). *Perilaku organisasi* (ed.16). Jakarta: Salemba Empat.
- Safitri, R. (2019). *Hubungan antara group cohesion dengan social loafing pada remaja siswa SMK Negeri 8 Surabaya*. Naskah tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah: Surabaya
- Sanna, L. J. (1992). Self-efficacy theory: Implications for social facilitation and social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(5), 774-786. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.62.5.774>
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schipper, M. C. (2014). Social loafing tendencies and team performance: The compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academi of Management Learning & Education*, 13 (1), 62-81. <http://dx.doi.org/10.5465/amle.2012.0191>
- Shin, S.Y., & Park, W.W. (2009). Moderating effect of group cohesiveness in competency-performance relationship: A multilevel study. *Journal of Behavior Studies in Business*, 1-15
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. 2011. Social loafing and culture: Does gender matter. *International Review of Business Research Papers*, 7(3), 1-8
- Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2017). Social loafing dan peran gender pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi talenta*, 3 (1), <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13033>
- Ziapour, A., Zokaei, A. H., Javid, N. M., Javid, P. M., Javid, N. M., & Pour, B. H. (2015). Association between personality traits and social laziness: Case study staff of Kermanshah University of Medical Sciences in 2014. *Technical Journey of Engineering and Applied Sciences*, 49-5